



Implementasi Strategi Promosi Kesehatan dalam Upaya Pencegahan Penyakit Hipertensi di Puskesmas Katobengke

Rininta Andriani¹, Egryana^{2*}, Dahmar³, Fitriani⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Dayanu Ikhsanuddin, Kota Baubau, Indonesia

Email: ¹rinintaandriani82@email.com, ^{2*}egy2409@email.com

Abstract

The number of hypertension sufferers in the Katobengke Community Health Center's work area has increased annually. In 2025, it ranked first among the 10 highest prevalence diseases, at 9.53% (1,116 cases), compared to 5.53% (479 cases) the previous year. The purpose of this study was to determine how health promotion strategies are implemented to prevent hypertension at the Katobengke Community Health Center. The research method was qualitative with a phenomenological approach. Nine informants were selected using purposive sampling. Data collection techniques included in-depth interviews, observation, and documentation. Data validity was validated using triangulation. The results showed that the implementation of health promotion strategies to prevent hypertension at the Katobengke Community Health Center has been implemented through advocacy, climate development, and community empowerment. In terms of advocacy, activities have been carried out through cross-sector coordination, but they have not been optimal due to a lack of continuity, resulting in inconsistent support and ongoing follow-up. In terms of climate building, it was found that outreach activities, integrated health posts (Posbindu), and the involvement of cadres and community leaders have been carried out consistently every month, fostering an environment conducive to healthy lifestyles. In terms of community empowerment, cadres have played an active role, but community participation in hypertension prevention programs remains lax, resulting in inconsistent behavior change. The conclusion of this study indicates that health promotion strategies for hypertension prevention at the Katobengke Community Health Center have been implemented through advocacy, climate building, and community empowerment. However, community attendance at routine hypertension prevention checkups remains inconsistent.

Keywords: Health Promotion, Prevention, Hypertension, Advocacy, Climate Building, Community Empowerment.

Abstrak

Jumlah penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Katobengke mengalami peningkatan setiap tahun. Tahun 2025 menempati urutan pertama dari 10 penyakit tertinggi yaitu 9,53% (1.116 kasus) dibanding tahun sebelumnya 5,53% (479 kasus).

Penulis Korespondensi:

Egryana | egy2409@gmail.com

Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana implementasi strategi promosi kesehatan dalam upaya pencegahan penyakit hipertensi di Puskesmas Katobengke. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan 9 orang dengan teknik pemilihan *Purposive sampling*. Teknik pengumpulan data wawancara mendalam, observasi, dokumentasi. Keabsahan data dengan Triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi promosi kesehatan dalam pencegahan hipertensi di Puskesmas Katobengke telah dilaksanakan melalui aspek advokasi, bina suasana, dan pemberdayaan masyarakat. Pada aspek advokasi, kegiatan telah dilakukan melalui koordinasi lintas sektor, namun belum optimal disebabkan belum dilakukan kontinyu sehingga dukungan belum konsisten, serta belum ditindaklanjuti secara berkelanjutan. Pada aspek bina suasana ditemukan bahwa kegiatan penyuluhan, posbindu, serta keterlibatan kader dan tokoh masyarakat telah dilaksanakan kontinyu setiap bulan yang memicu terciptanya lingkungan yang mendukung perilaku hidup sehat. Pada aspek pemberdayaan masyarakat, kader telah berperan aktif, namun partisipasi masyarakat untuk hadir pada program pencegahan hipertensi masih belum disiplin sehingga perubahan perilaku belum konsisten. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi promosi kesehatan dalam pencegahan hipertensi di Puskesmas Katobengke telah dilaksanakan melalui advokasi, bina suasana, dan pemberdayaan masyarakat, namun ditingkat masyarakat masih belum konsisten dalam menghadiri pemeriksaan rutin program pencegahan hipertensi.

Kata Kunci: Promosi Kesehatan, Pencegahan, Hipertensi, Advokasi, Bina Suasana, Pemberdayaan Masyarakat.

PENDAHULUAN

PTM termasuk sebagai salah satu masalah kesehatan dengan penyebab kematian terbesar di Indonesia bahkan di dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO) ada sebanyak 41 juta orang atau setara dengan 74% mengalami kematian setiap tahun secara global akibat penyakit tidak menular. Hipertensi termasuk penyakit tidak menular yang dikenal sebagai pembunuh senyap atau pembunuh diam-diam. Hipertensi yaitu keadaan ketika tekanan darah pada individu mengalami peningkatan melewati batas normal yaitu lebih dari 140/90 mmHg, sehingga akan menyebabkan kesakitan bahkan sampai kematian. Gejala hipertensi beragam pada setiap orang serta seringkali mirip pada tanda-tanda penyakit tidak menular lainnya. (Wahidin et al., 2025)

Hipertensi, yang umum dikenal sebagai tekanan darah tinggi, merupakan ancaman serius yang memerlukan perhatian setiap individu. Kondisi ini berbahaya karena dapat menyerang siapa saja tanpa menimbulkan tanda-tanda yang terlihat secara langsung pada tubuh (Ardiansyah & Widowati, 2024). Hipertensi dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti kebiasaan makan tinggi garam dan lemak, stres, kurangnya aktivitas fisik, kebiasaan merokok, juga faktor genetik. Kebanyakan orang tidak sadar bahwa mereka menderita tekanan darah tinggi dikarenakan penyakit ini biasanya tidak menunjukkan tanda-tanda yang jelas. Kondisi ini mengakibatkan deteksi dini menjadi terlambat sehingga risiko munculnya komplikasi meningkat. (Malo & , Sigit Purnawan, 2024)

Menurut data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, tingkat hipertensi di Indonesia yang diidentifikasi dengan pengukuran pada usia ≥ 18 tahun adalah sejumlah 30,8% atau 566.883 kasus, dengan prevalensi tertinggi yakni di Jawa Barat (34,4%), dan terendah di Papua Selatan (28,9%). Sementara itu Provinsi Sulawesi Tenggara memasuki urutan ke-24 dari 38 Provinsi dengan prevalensi hipertensi sebesar 29,3%. (Kemenkes, 2023)

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (2023), prevalensi hipertensi di Sulawesi Tenggara mencapai 39,7%. Angka ini menunjukkan bahwa hampir 4 dari 10 orang dewasa di Sulawesi Tenggara menderita hipertensi (Rachmawati & Sardjan, 2024). Data Dinas Kesehatan Kota Baubau pada tahun 2022 prevalensi penderita hipertensi sebanyak 9.143 (29,97%) yang dimana penderita hipertensi pada Perempuan sebanyak 6.193 (39,3%) dan penderita hipertensi pada laki-laki sebanyak 2.950 (20%). Sedangkan pada tahun 2023 prevalensi penderita hipertensi semakin meningkat menjadi 14.194, dan di tahun 2024 prevalensi penderita hipertensi terus meningkat menjadi 17.089. (Dinas Kesehatan, 2024)

Data Dinas Kesehatan Kota Baubau tahun 2024 menunjukkan bahwa distribusi kasus hipertensi pada tingkat puskesmas masih tergolong tinggi dan bervariasi, dimana Puskesmas Wajo mencatat sebanyak 3.190 kasus, Puskesmas Meo-Meo sebanyak 3.143 kasus, dan Puskesmas Bataraguru sebanyak 3.083 kasus, sedangkan Puskesmas Katobengke juga termasuk dalam kelompok dengan beban kasus tinggi yaitu sebanyak 2.685 kasus dan menempati urutan keempat tertinggi di Kota Baubau (Dinas Kesehatan, 2024). Sedangkan, pada tahun 2025, Puskesmas Katobengke menempati urutan kedua dengan jumlah kasus hipertensi sebanyak 1.701 kasus, dengan jumlah kasus yang masih lebih rendah dibandingkan Puskesmas Bukit Wolio Indah 1.987 kasus di urutan pertama, sedangkan Puskesmas Meo-Meo (1.583 kasus), Puskesmas Wajo 1.559 kasus, dan Puskesmas Bataraguru 1.474 kasus menempati urutan berikutnya. Tingginya angka tersebut mengindikasikan bahwa hipertensi masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang signifikan dan memerlukan penanganan yang komprehensif melalui pendekatan promotif dan preventif di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama. (Dinas Kesehatan, 2025)

Berdasarkan data Puskesmas Katobengke Kota Baubau, jumlah penderita hipertensi pada tahun 2023 jumlah diestimasi penderita sebanyak 446 kasus (6,62%) dan pada tahun 2024 kembali meningkat menjadi 479 kasus (5,53%) dan menempati urutan kedua dari 10 penyakit tertinggi setelah ISPA. Selanjutnya, pada tahun 2025 jumlah penderita hipertensi mengalami peningkatan yang cukup signifikan menjadi 1.116 kasus (9,53%) dan menempati urutan pertama dari 10 penyakit terbanyak di wilayah kerja Puskesmas Katobengke. (Puskesmas Katobengke, 2025)

Kondisi ini menunjukkan pentingnya peningkatan kesadaran masyarakat melalui pendekatan promosi kesehatan (*health promotion*). Strategi promosi kesehatan sebagaimana dikemukakan oleh *World Health Organization* (WHO) dalam *Ottawa Charter* tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi kesehatan, tetapi juga menekankan pendekatan yang komprehensif melalui tiga aspek utama, yaitu advokasi, bina suasana, dan pemberdayaan masyarakat. Advokasi merupakan upaya untuk memperoleh dukungan kebijakan serta komitmen dari para pengambil keputusan agar program kesehatan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan, sedangkan bina suasana diarahkan pada penciptaan lingkungan sosial dan fisik yang kondusif guna mendorong masyarakat dalam menerapkan perilaku hidup sehat. Sementara itu, pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian individu maupun kelompok dalam mengendalikan faktor risiko kesehatan. (Rosdiana, 2022)

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan petugas P2PTM Puskesmas Katobengke pada tanggal 22 Desember 2025, diperoleh informasi bahwa prevalensi hipertensi di wilayah kerja puskesmas Katobengke disebabkan oleh pola hidup sebagian masyarakat yang masih belum sehat. Faktor utama yang berkontribusi antara lain tingginya asupan makanan tinggi garam dan lemak, kebiasaan merokok, rendahnya aktivitas fisik karena masyarakat lebih sering beraktivitas di dalam ruangan, serta minimnya perhatian masyarakat terhadap pemeriksaan kesehatan secara rutin ke puskesmas.

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan strategi promosi kesehatan dalam penanggulangan penyakit hipertensi yang dilakukan oleh Bagania, Maino, dan Danes (2025) di wilayah kerja puskesmas Walantakan menemukan bahwa berbagai bentuk kegiatan promosi kesehatan yang melibatkan advokasi kepada Dinas Kesehatan dan pemerintah desa, serta kemitraan dengan kader, mampu mendukung keberhasilan program pencegahan hipertensi di Puskesmas Walantakan. Namun, penelitian tersebut masih menemukan kendala dalam pemberdayaan masyarakat, di mana sebagian masyarakat belum mengetahui adanya layanan kesehatan bagi lansia melalui kegiatan Posbindu PTM.

Penelitian lain oleh Kuba, Nusawakan, dan Putra (2021) juga memperkuat temuan tersebut, dimana kegiatan penyuluhan kesehatan, pemeriksaan tekanan darah melalui Posbindu PTM dan Prolanis BPJS, serta pelatihan kader masyarakat terbukti berkontribusi terhadap pengendalian hipertensi di Puskesmas Tegalrejo Kota Salatiga. Namun, rendahnya keterlibatan masyarakat menunjukkan perlunya penguatan upaya promosi kesehatan yang lebih efektif dan berkesinambungan. (Sanly Rambu Kuba, 2021)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi strategi promosi kesehatan dalam upaya pencegahan hipertensi di Puskesmas Katobengke.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan *triangulasi*. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Februari sampai Maret 2026. Variabel penelitian yang akan diteliti adalah strategi promosi kesehatan yang meliputi advokasi, bina suasana dan pemberdayaan masyarakat dalam upaya pencegahan hipertensi di Puskesmas Katobengke. Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang dibantu dengan lembar kesediaan menjadi, lembar pedoman wawancara, alat perekam suara (*handphone*), dan buku catatan.

HASIL

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi promosi kesehatan dalam upaya pencegahan hipertensi di Puskesmas Katobengke telah dilaksanakan melalui aspek advokasi, bina suasana, dan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan yang dilakukan meliputi penyuluhan, Posbindu PTM, Posyandu Lansia, GERMAS, serta penerapan perilaku CERDIK dan PATUH dengan melibatkan tenaga kesehatan, kader, tokoh masyarakat, dan lintas sektor. Secara umum, strategi ini telah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, meskipun partisipasi masyarakat dalam pemeriksaan kesehatan rutin masih belum konsisten.

Karakteristik Informan

Karakteristik informan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Informan

Kode Informan	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Jabatan	Lama Bekerja
ES	40 Tahun	Laki-laki	Camat	19 Tahun
BU	50 Tahun	Laki-laki	Kepala Puskesmas	2 Tahun
SB	46 Tahun	Perempuan	Programer PTM	21 Tahun
NA	45 Tahun	Perempuan	Petugas Promkes	21 Tahun
WT	59 Tahun	Perempuan	Masyarakat Sasaran program	-
JM	61 Tahun	Perempuan	Masyarakat Sasaran program	-
KS	57 Tahun	Perempuan	Masyarakat Sasaran program	-
SI	61 Tahun	Perempuan	Masyarakat Sasaran program	-
AB	64 Tahun	Perempuan	Masyarakat Sasaran program	-

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, informan ES selaku Camat menyatakan bahwa pemerintah kecamatan mendukung pelaksanaan program pencegahan hipertensi melalui koordinasi dan kerja sama lintas sektor dengan Puskesmas Katobengke.

Informan BU selaku Kepala Puskesmas menjelaskan bahwa upaya pencegahan hipertensi dilakukan melalui berbagai kegiatan promosi kesehatan seperti penyuluhan, Posbindu PTM, Posyandu Lansia, dan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS). Sementara itu, informan SB selaku Programer PTM dan informan NA selaku Petugas Promosi Kesehatan menyampaikan bahwa pelaksanaan program didukung oleh kegiatan advokasi, pemanfaatan media promosi kesehatan, serta keterlibatan kader kesehatan dalam memberikan edukasi kepada masyarakat.

Informan WT, JM, KS, SI, dan AB sebagai masyarakat sasaran program menyatakan bahwa mereka memperoleh informasi mengenai hipertensi melalui penyuluhan kesehatan, kegiatan Posbindu PTM, dan Posyandu Lansia. Para informan juga mengungkapkan bahwa kegiatan tersebut meningkatkan pengetahuan mereka mengenai faktor risiko hipertensi, pentingnya pemeriksaan tekanan darah secara rutin, pengaturan pola makan, aktivitas fisik, serta penerapan perilaku hidup sehat untuk mencegah terjadinya hipertensi.

Secara keseluruhan, informasi yang diperoleh dari seluruh informan menunjukkan bahwa implementasi strategi promosi kesehatan dalam upaya pencegahan hipertensi di Puskesmas Katobengke telah dilaksanakan melalui advokasi, bina suasana, dan pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan pemerintah kecamatan, tenaga kesehatan, kader kesehatan, serta masyarakat.

PEMBAHASAN

Program Upaya Pencegahan Hipertensi

Berdasarkan hasil penelitian, Puskesmas Katobengke melaksanakan berbagai kegiatan promosi kesehatan sebagai bagian dari upaya pencegahan penyakit hipertensi di wilayah kerjanya. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai faktor risiko hipertensi serta mendorong masyarakat agar melakukan pemeriksaan tekanan darah secara rutin dan menerapkan perilaku hidup sehat. Program yang dilaksanakan meliputi penyuluhan kesehatan, Posbindu PTM, Posyandu Lansia, Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS), serta penerapan perilaku CERDIK dan PATUH. Materi yang disampaikan mencakup pengertian hipertensi, faktor risiko, komplikasi, pentingnya pemeriksaan tekanan darah secara berkala, pengaturan pola makan rendah garam, peningkatan aktivitas fisik, berhenti merokok, dan pengelolaan stres. Pelaksanaan program ini melibatkan kepala puskesmas, petugas promosi kesehatan, pemegang program P2PTM, kader kesehatan, serta dukungan dari pemerintah kecamatan, kelurahan, RT/RW, PKK, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh adat. Keterlibatan berbagai pihak tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan hipertensi di Puskesmas Katobengke dilaksanakan secara terintegrasi melalui kerja sama lintas sektor dan partisipasi masyarakat.

Dalam mendukung pelaksanaan program, Puskesmas Katobengke memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia serta berbagai media promosi kesehatan. Media yang digunakan meliputi media cetak seperti leaflet, poster, spanduk, dan banner, serta media sosial seperti WhatsApp, Facebook, dan Instagram. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, media sosial yang paling sering digunakan adalah WhatsApp untuk menyampaikan jadwal Posbindu PTM, undangan kegiatan, serta informasi pencegahan hipertensi kepada kader dan masyarakat. Selain melalui media, penyampaian informasi juga dilakukan secara langsung melalui penyuluhan pada kegiatan Posbindu PTM, Posyandu Lansia, dan GERMAS. Pemanfaatan berbagai media tersebut membantu

meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai bahaya hipertensi dan pentingnya menerapkan perilaku CERDIK dan PATUH dalam kehidupan sehari-hari.

Advokasi Dalam Upaya Pencegahan Hipertensi

Advokasi (advocacy) merupakan upaya yang dilakukan untuk memperoleh dukungan dari para pengambil keputusan agar program kesehatan dapat dilaksanakan secara optimal dan berkelanjutan. Dalam konteks promosi kesehatan, advokasi dilakukan kepada pihak-pihak yang memiliki kewenangan, seperti dinas kesehatan, pemerintah kecamatan, dan pemerintah kelurahan, dengan tujuan memperoleh dukungan dalam bentuk kebijakan, sarana dan prasarana, serta komitmen dalam pelaksanaan program kesehatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, Puskesmas Katobengke telah melakukan advokasi kepada Dinas Kesehatan Kota Baubau, pemerintah kecamatan, pemerintah kelurahan, serta tokoh masyarakat di wilayah kerjanya. Kegiatan advokasi dilakukan melalui mini lokakarya, pertemuan lintas sektor, dan musyawarah perencanaan pembangunan (musrenbang). Dalam kegiatan tersebut, pihak puskesmas menyampaikan kondisi meningkatnya kasus hipertensi, kebutuhan program, serta pentingnya dukungan bersama dalam upaya pencegahan hipertensi. Bentuk dukungan yang diperoleh dari kegiatan advokasi antara lain penyediaan alat pemeriksaan tekanan darah, dukungan terhadap pelaksanaan Posbindu PTM, serta keterlibatan pemerintah dan tokoh masyarakat dalam mengajak masyarakat untuk mengikuti penyuluhan, pemeriksaan kesehatan, dan kegiatan GERMAS. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan advokasi belum dilakukan secara kontinyu sehingga dukungan lintas sektor belum konsisten dan belum seluruhnya diikuti dengan tindak lanjut yang berkelanjutan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa advokasi yang telah dilakukan memberikan kontribusi positif terhadap pelaksanaan program pencegahan hipertensi, tetapi masih memerlukan penguatan agar dukungan dari lintas sektor dapat berjalan secara lebih optimal. Dengan adanya koordinasi yang berkesinambungan, program promosi kesehatan diharapkan dapat terlaksana secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Iin, Tumurang, dan Akili (2019) yang menunjukkan bahwa kegiatan advokasi dalam program promosi kesehatan hipertensi telah dilaksanakan, namun belum maksimal karena masih terdapat kendala koordinasi dan dukungan lintas sektor. Temuan ini juga menunjukkan bahwa keberlanjutan advokasi menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program pencegahan hipertensi. (Iin et al., 2019)

Bina Suasana Dalam Upaya Pencegahan Hipertensi

Bina suasana (social support) merupakan upaya untuk menciptakan lingkungan sosial yang mendukung agar masyarakat terdorong untuk menerapkan perilaku hidup sehat. Strategi ini dilakukan dengan melibatkan tokoh formal maupun informal sebagai mitra dalam pelaksanaan program kesehatan. (Bolon T, 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, Puskesmas Katobengke telah membangun kemitraan dengan camat, lurah, RT/RW, PKK, kader kesehatan, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh adat. Para mitra tersebut berperan dalam membantu penyebaran informasi, mengajak masyarakat untuk hadir pada kegiatan Posbindu PTM, serta mendukung pelaksanaan penyuluhan dan pemeriksaan tekanan darah di masyarakat. Bentuk kerja sama yang dilakukan meliputi penyuluhan kesehatan mengenai hipertensi, pemeriksaan tekanan darah, penyampaian informasi melalui media cetak dan media sosial, serta pendampingan kepada masyarakat dalam menerapkan perilaku hidup sehat. Dukungan dari tokoh masyarakat dan tokoh agama juga membantu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap program yang dilaksanakan oleh puskesmas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bina suasana telah menciptakan lingkungan yang kondusif dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pencegahan hipertensi. Masyarakat menjadi lebih termotivasi untuk melakukan pemeriksaan tekanan darah secara rutin dan menerapkan perilaku CERDIK dan PATUH sebagai langkah pencegahan hipertensi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jeremia Bagania (2025) yang menemukan bahwa bina suasana dalam pencegahan hipertensi dilakukan melalui kemitraan antara puskesmas, pemerintah desa, kader kesehatan, dan tim penggerak PKK dalam memberikan edukasi kesehatan serta pendampingan kepada masyarakat. Dukungan sosial yang baik mampu meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap program kesehatan dan mendorong perilaku hidup sehat.(Bagania et al., 2025)

Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Hipertensi

Pemberdayaan masyarakat (empowerment) merupakan strategi promosi kesehatan yang bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu menjaga dan meningkatkan kesehatannya secara mandiri. Strategi ini dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap kegiatan kesehatan. (Indriawati & Usman, 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, Puskesmas Katobengke melibatkan masyarakat sebagai kader kesehatan dalam pelaksanaan Posbindu PTM, Posyandu Lansia, dan kegiatan GERMAS. Kader kesehatan diberikan pembinaan dan pelatihan mengenai pengukuran tekanan darah, pencatatan hasil pemeriksaan, penyuluhan kesehatan, serta penerapan perilaku CERDIK dan PATUH. Dalam pelaksanaannya, kader berperan sebagai ujung tombak program di masyarakat. Mereka membantu petugas kesehatan dalam melakukan pemeriksaan tekanan darah, memberikan edukasi kepada masyarakat, menyampaikan informasi mengenai jadwal kegiatan, serta mengajak masyarakat untuk mengikuti pemeriksaan kesehatan secara rutin. Kader juga melakukan pemantauan terhadap masyarakat yang memiliki faktor risiko maupun yang telah menderita hipertensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kader telah menjalankan perannya dengan baik dan memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan program pencegahan hipertensi. Namun demikian, masih terdapat kendala berupa partisipasi masyarakat yang belum disiplin dalam menghadiri kegiatan Posbindu PTM dan melakukan pemeriksaan tekanan darah secara rutin. Kondisi ini menyebabkan perubahan perilaku hidup sehat belum sepenuhnya optimal, meskipun pengetahuan dan kesadaran masyarakat telah meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pome et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pelibatan kader dan masyarakat dalam kegiatan promosi kesehatan dapat meningkatkan kesadaran terhadap faktor risiko hipertensi dan mendorong penerapan gaya hidup sehat. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat dan dukungan yang berkelanjutan dari tenaga kesehatan maupun lintas sektor. (Pome et al., 2025)

KESIMPULAN DAN SARAN

Puskesmas Katobengke telah melaksanakan program pencegahan hipertensi melalui penyuluhan, Posbindu PTM, GERMAS, serta penerapan CERDIK dan PATUH. Pelaksanaan program didukung oleh advokasi kepada Dinas Kesehatan dan pemerintah setempat, bina suasana melalui kerja sama dengan kader, PKK, dan tokoh masyarakat, serta pemberdayaan masyarakat melalui pelibatan aktif kader kesehatan dalam edukasi dan pemantauan kesehatan. Namun, partisipasi masyarakat dalam mengikuti pemeriksaan rutin dan menerapkan perilaku hidup sehat masih belum konsisten. Oleh karena itu,

disarankan agar Puskesmas Katobengke memperkuat koordinasi lintas sektor, memanfaatkan media edukasi seperti video dan media sosial, serta meningkatkan motivasi masyarakat agar lebih aktif mengikuti program pencegahan hipertensi secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua dosen pembimbing atas bimbingan dan arahan yang diberikan, kepada orang tua dan keluarga atas doa dan dukungannya, kepada teman-teman atas bantuan dan semangatnya, serta kepada seluruh informan yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi Puskesmas Katobengke dan masyarakat dalam upaya pencegahan hipertensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, M. Z., & Widowati, E. (2024). Hubungan Kebisingan dan Karakteristik Individu dengan Kejadian Hipertensi pada Pekerja Rigid Packaging. *Higea Journal Of Public Health*, 8(1), 141–151.
- Bagania, J., Maino, I. E., & Danes, V. R. (2025). *Implementasi strategi promosi kesehatan dalam upaya pencegahan penyakit hipertensi di puskesmas walantakan*. 6, 8442–8448.
- Bolon T, C. M. (2021). *Pendidikan Dan Promosi Kesehatan*. Pendidikan Dan Promosi Kesehatan
- Dinas Kesehatan, K. B. (2024). *Data Profil Dinas Kesehatan Kota Baubau*. Data Profil Dinas Kesehatan Kota Baubau
- Dinas Kesehatan, K. B. (2025). *Data Profil Dinas Kesehatan Kota Baubau*. Data Profil Dinas Kesehatan Kota Baubau
- Iin, B., Tumurang, M. N., & Akili, R. (2019). MINAHASA UTARA Institusi pelayanan memegang kesehatan sebagai wadah 201 , hipertensi menduduki urutan ke dua setelah influenza . Dan Berdasarkan data Penyakit tidak menular (PTM) 5 tahun terakhir didinas kesehatan kesehatan peranan masyarakat dalam pen. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1–10.
- Indriawati, R., & Usman, S. (2018). *Pemberdayaan Masyarakat sebagai Upaya Deteksi Dini Faktor Risiko Hipertensi*. 1(1), 59–63.
- Kemendes. (2023). *Prevalensi Hipertensi*. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/?s=prevalensi+hipertensi>
- Malo, Y. F. L., & , Sigit Purnawan, H. I. N. (2024). *Factors Associated With The Incidence Of Hypertension In The Productive Age (15-59 Years) In The Working Area Of The Tarus Health*. 4, 9–16. <https://doi.org/10.47650/pjphsr.v4i1.612>
- Pome, G., Rustiati, N., Hasan, U., Harsanto, D. E., & Abar, M. A. (2025). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam Manajemen Pencegahan dan Pengendalian Hipertensi*. 4(2), 1148–1155.

- Puskesmas Katobengke, P. P. (2025). *Profil Puskesmas Katobengke*.
- Rachmawati, U., & Sardjan, W. (2024). *Pengaruh Edukasi Masyarakat Tentang Hipertensi Terhadap Tingkat Pengetahuan Pasien Hipertensi Di Desa Bokori Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe*. 8, 1–7.
- Rosdiana. (2022). *Dasar Promosi Kesehatan*. CV. Kaaffah Learning Center, Parepare.
- Sanly Rambu Kuba, A. W. N. (2021). Upaya Promotif Preventif Dan Pengendalian Hipertensi Oleh Puskesmas Tegal Kota Salatiga. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, Vol .9, No, 208–222.
- Wahidin, M., Mustikawati, I. S., Handayani, R., & Letelay, A. M. (2025). *Gambaran Prevalensi Hipertensi dan Faktor Risiko Utama di Indonesia – Analisis Data Tingkat Kabupaten / Kota Overview of Hypertension Prevalence and Its Main Risk Factors in Indonesia – a District-Level Data Analysis*. 9(3), 438–442. <https://doi.org/10.20473/amnt.v9i3.2025.438-442>